

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

2022

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG *SCHOOL REFUSAL*
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL
SLOGO**

Novita Febiana¹⁾, Noerma Shovie Rizqiea²⁾, Maula Mar'atus Sholikhah³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

³⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

novitafeby69@gmail.com

ABSTRAK

School refusal merupakan sebuah masalah emosional yang diwujudkan dengan keengganan untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan gejala fisik karena cemas berpisah dari orang tua atau pernah mengalami peristiwa negatif saat berada di sekolah (Manurung, 2012). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik responden dan gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *school refusal* pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo sebanyak 60 responden. Pengambilan sampel menggunakan Teknik total sampling yang didapatkan sebanyak 53 responden. Hasil penelitian karakteristik responden adalah sebagian besar berusia 36-45 tahun sebanyak 29 responden (54,7%) dan sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 43 responden (81,1%). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *school refusal* pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo sebagian besar berpengetahuan cukup dengan jumlah 33 responden (62,3%). Tingkat pengetahuan yang cukup disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden tentang *school refusal*.

Kata kunci : Pengetahuan Ibu , Anak Usia Prasekolah, *School Refusal*
Daftar pustaka :20 (2011-2022)

THE BACHELOR'S DEGREE PROGRAM IN NURSING SCIENCE

THE FACULTY OF HEALTH SCIENCE

KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA

2022

**THE DESCRIPTION OF THE MOTHER'S LEVEL KNOWLEDGE ABOUT
SCHOOL REFUSAL IN PREESCHOOL AGE CHILDREN OF AISIYIAH
BUSTANUL ATHFAL KINDERGARTEN SLOGO.**

Novita Febiana¹⁾ , Noerma Shovie Rizqiea²⁾ , Maula Mar'atus Sholikhah³⁾

¹⁾*Student of Bachelor Degree Program in Nursing Science at Kusuma Husada University of Surakarta*

²⁾*Lecture of Bachelor Degree Program in Nursing Science at Kusuma Husada University of Surakarta*

³⁾*Lecture of Triple Diploma Program in Nursing Science at Kusuma Husada University of Surakarta*

novitafeby69@gmail.com

ABSTRACT

School Refusal is the emotional problem that realized with reluctance to attend the school by showing physical symptom because of worrying about separated with their parents or they have bad experiences in the school (Manurung, 2012). This research aims to know the characteristic of respondent and description of mother's level knowledge about School Refusal in Preeschool age children of AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL kindergarten Slogo. The method of this research is Observational Quantitative by descriptive approach. The population of this research is mothers have children in AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL kindergarten Slogo. The totals are 60 respondent. The sampling use total sampling technique that obtained 53 respondent. The research result of respondent characteristics are mostly aged 36-45 years old as much as 29 respondent (54,7%). The most of respondent as housewife as much as 43 respondent (81,1%). The description of mother's level knowledge about School Refusal in Preeschool age children of AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL kindergarten Slogo are mostly have enough knowledge with totals are 33 respondent (62,3%). The sufficient level of knowledge is caused by the lack of information that obtained of respondent about School Refusal.

Keywords : *Mother's knowledge, Preeschool Age Children, School refusal.*

Reference : 20 (2011-2022)

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak karena apabila anak telah memasuki usia sekolah maka aktivitas anak dan waktunya sebagian besar dihabiskan di sekolah. Tetapi masih banyak anak-anak usia sekolah yang menolak untuk berangkat menghadiri sekolah. Hal tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, namun terjadi hampir sebagian besar negara yang ada di dunia tengah menghadapi kasus serupa (CAMHS & dkk, 2018).

Penolakan sekolah dapat mengakibatkan pengaruh buruk jangka pendek dan jangka panjang. Permasalahan jangka pendek seperti menurunnya nilai akademik, komunikasi yang kurang lancar dengan teman sebaya, serta kurangnya pemahaman mengenai kedisiplinan pada diri anak. Sedangkan masalah jangka panjang seperti putus sekolah, kenakalan remaja yang tidak dapat ditoleransi, depresi, pelaku kriminal, serta masalah psikologis akut ((Tekin et al., 2018) dalam (Dwi Lestari & Nursalim, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan Idayanti menyatakan di Indonesia menunjukkan, sekitar 20,3% anak-anak berusia 3-5 tahun 19,8% anak berusia 6- 11 tahun mengalami fobia sekolah dan 10,9% pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi menurut idayanti ,2020 dalam (Fitriami & Alfianur, 2020).

Di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 terdapat 2.399 anak putus sekolah jenjang Sekolah Dasar dan Di Kabupaten Sragen pada tahun 2017 menembus angka 12,54% anak Putus sekolah. Jumlah sekolah Pendidikan Anak Usia Dini yang meliputi TK,

KB, TPA, RA, SPS di Sragen berjumlah 1666 sekolah.

Sekolah adalah sebuah pendidikan formal yang dilembagakan, dimaksudkan dan direncanakan oleh masyarakat umum, terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi untuk mempersiapkan anak-anak sebelum memasuki dunia kerja (Dwi Lestari & Nursalim, 2020).

Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2014).

Pendidikan anak usia dini sangat mementingkan perkembangan fisik-motorik, sosio emosional, kognitif, dan mental spiritual. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologik, bahasa, motorik, kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran (Pratikwo et al., 2016).

Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya disertai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungannya. Perkembangan anak bisa diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan bereksplorasi terhadap lingkungannya. Anak belajar mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan. Anak mempunyai inisiatif berkembang dengan teman sekelilingnya. Kemampuan anak berbahasa meningkat, anak mulai berkembang untuk melakukan tugas dan bisa menghasilkan suatu prestasi (Nurwijayanti & Igomh, 2018).

Perilaku *school refusal* muncul pada setiap kasus bisa berbeda, hampir sama, sejenis, atau bahkan sama persis. Ada alasan anak tersebut memilih untuk enggan bersekolah karena adanya sikap orang tua yang *overprotektif* sehingga anak tersebut merasa sulit dan tidak bisa jauh dengan orang tua. Tentunya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, anak yang memilih untuk menolak sekolah kebanyakan mengalami tingkat akademik yang rendah akibat seringnya tidak menghadiri kelas sehingga tidak mampu menyerap pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Namun tidak selalu begitu, ada juga anak yang menolak bersekolah memiliki kecerdasan di atas rata-rata (Dwi Lestari & Nursalim, 2020).

School refusal merupakan sebuah masalah emosional yang diwujudkan dengan keengganan untuk menghadiri sekolah dengan

menunjukkan gejala fisik karena cemas berpisah dari orang tua atau pernah mengalami peristiwa negatif saat berada di sekolah ditambahkan juga bahwa seorang anak dikatakan mengalami *school refusal* apabila dia enggan berangkat sekolah atau mengalami gangguan lingkungan yang tidak mampu diatasi saat berada di sekolah. *School nonattendance* mengkalsifikasikan bahwa *school refusal* termasuk keadaan siswa yang merasa kesulitan saat berada di sekolah atau kegiatan absen dari sekolah karena menderita kesulitan emosional yang parah pada saat sekolah (Manurung, 2012).

Istilah *school refusal* bisa di ditandai seperti absensi, pembolosan atau dengan alasan sakit, dan *school phobia* pada umumnya, anak akan berperilaku seperti ini karena untuk mencari perhatian lebih terhadap orang tuanya karena mereka mengalami kecemasan apabila berpisah dengan orang tuanya untuk bersekolah dan tidak bisa jauh dengan orang tuanya. Seorang anak usia sekolah dapat dikatakan mengalami *school refusal* apabila terus menerus absen tanpa keterangan, masuk sekolah namun membolos pelajaran atau pergi keluar sekolah sebelum jam usai, mengalami berbagai permasalahan sebelum berangkat ke sekolah seperti mengantuk, tetap menghadiri sekolah namun mengalami kecemasan yang luar biasa dan harus ditemani orang tuanya (Tekin et al., 2018).

Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Hubungan dengan orang tua (ibu) menjadi

landasan sikap terhadap orang lain (teman), benda dan kehidupan secara umum bagi anak (Werdiningsih & Astarani, 2017). Hal yang perlu di ketahui oleh ibu bahwa dengan mendapatkan pelayanan PAUD, perkembangannya akan meningkat dan berkembang dengan lebih optimal dibandingkan anak yang tidak melalui PAUD. Salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan anak usia dini adalah animo masyarakat atau kesadaran orangtua tentang urgensi PAUD yang rendah (Pratikwo et al., 2016).

Studi pendahuluan yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo pada bulan November 2021 kepada kepala sekolah bahwa ada beberapa siswa dan siswi di TK tersebut yang sering absen tidak masuk kelas dan hasil dari wawancara yang saya lakukan kepada wali murid (ibu) secara acak ditemukan bahwa anaknya jika mau berangkat sekolah harus menangis terlebih dahulu dan selalu beralasan jika akan berangkat sekolah ada juga yang takut akan lingkungan sekolah dan tidak mau berpisah dengan orang tuanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *school refusal* pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul athfal Slogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo pada bulan Agustus 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan Teknik total sampling yang didapatkan sebanyak 53 responden. Instrumen penelitian menggunakan

kuesioner tingkat pengetahuan ibu tentang *school refusal* yang sudah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sendiri. Dengan hasil uji validitas bernilai $r_{tabel} > 0,363$ dan uji reliabilitas dengan nilai $\alpha > r_{tabel} > 0,782$ yang berarti sudah layak digunakan.

Penilaian pengetahuan dengan kategori Pengetahuan Baik >11 Cukup 8-10 Kurang : <8 . Penelitian ini telah dinyatakan layak etik dengan nomor 786/UKH.I.02/EC/VII/2022. Analisis dalam penelitian ini meliputi usia, pekerjaan dan gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *school refusal* pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini meliputi :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=53)

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
26-35 tahun	24	45,3%
(Dewasa Awal)	29	54,7%
36-45 tahun		
(Dewasa Akhir)		
Total	53	100%

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan dari 53 responden sebagian besar ibu berumur 36-45 tahun dengan jumlah 29 responden (54,7%). Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya

semakin membaik (Budiman & Riyanto, 2013)

Menurut Huclok (2010) dalam (Wawan & Dewi, 2011) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang bertambahnya usia maka akan semakin berkembang dan luas pengetahuannya (Notoatmodjo, 2012). Dapat disimpulkan bahwa perkembangan umur yang memasuki usia dewasa akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena dalam usia tersebut pola pikir dan daya tangkap nya berkembang dan akan memperoleh suatu pengetahuan yang diperolehnya semakin luas. Dalam penelitian ini karena usia yang matang maka pengetahuannya juga luas. Usia responden yang telah dewasa menunjukkan bahwa responden telah memasuki proses pengalaman dalam kehidupannya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan (n=53)

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	43	81,1%
Wiraswasta	7	13,2%
Swasta	3	5,7%
Total	53	100%

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 53 responden terdapat sebagian besar ibu dari wali murid sebagai Ibu Rumah Tangga

dengan jumlah terbanyak 43 (81,1%) wiraswasta sebanyak 7 responden (13,2%) dan swasta sebanyak 3 responden (5,7%)

Menurut Thomas yang kutip oleh (Nursalam, 2016), pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012) dalam (Putra & Podo, 2017) menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak daripada menggunakan otot.

Dari hasil analisis diatas bahwa pekerjaan bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, dari pekerjaan ibu rumah tangga itu sendiri para ibu bisa menggali sebuah informasi disaat waktu luang, karena keingintahuan sebuah informasi tentang mendidik anak agar mau bersekolah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang *School Refusal* (n=53)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	37,7%
Cukup kurang	33	62,3%
	0	0%
Total	53	100%

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 53 responden terdapat sebagian besar pengetahuan ibu adalah cukup sebanyak 33 responden (62,3%) dan berpengetahuan baik sebanyak 20 responden (37,7%) dan tidak ada ibu yang berpengetahuan kurang.

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya menurut KBBI dalam. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung. Perkembangan teori pengetahuan telah berkembang sejak lama. Filsuf pengetahuan yaitu Plato menyatakan pengetahuan sebagai “kepercayaan sejati yang dibenarkan (*valid*)” (*justifi ed true belief*)(Budiman & Riyanto, 2013).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian dari (Rahmaniah & Hidaayah, 2014) di PAUD Darul Hikmah Mojasantren menunjukkan bahwa sebagian besar (43,8%) responden adalah ibu rumah tangga. pekerjaan orangtua memiliki pengaruh pada pola asuh yang diterima anak. Orangtua yang pekerjaannya swasta dan PNS, perhatian akan berkurang pada anak. Sedangkan orangtua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah lainnya, sehingga orangtua dapat berkomunikasi dengan anak dan memberikan perhatian lebih pada anak.

Dari penelitian (Miolo, 2015) sebagian besar orang tua di Tk Damhil kota Gorontalo memiliki pola asuh baik sebanyak 20 responden (45,9%) pola asuh orang tua baik dikarenakan orang tua sangat berperan penting bagi kehidupan anak karena dirumah selalu membimbing anaknya. Sedangkan pola asuh yang kurang sebanyak 16 (23%) responden pola asuh yang kurang baik dikarenakan orang tua yang kurang baik menerapkan pemenuhan

kebutuhan dasar anak seperti asah asih asuh, seperti pada apa yang peneliti teliti orang tua yang membiasakan anaknya dijaga disekolah bahkan didalam kelas, menjadikan anak kurangnya kepercayaan diri, kurangnya pemenuhan nutrisi pada anak akan menyebabkan pertumbuhan tidak optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mutmainnah & Bura, 2016) tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Nita Kabupaten Sikka tahun 2016, sebanyak 15 orang

(65.22%) tahu tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sedangkan 8 orang (34.78%) dari 23 Ibu Balita yang diteliti tidak tahu tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Ibu Balita yang tidak tahu tentang Pendidikan Anak usia Dini tidak akan mengikut sertakan anaknya pada PAUD.

Sesuai dengan penelitian dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Jaringan Internet (APJII) tahun 2017 dalam (Ratu et al., 2022) yang menyatakan bahwa sekitar 56,42% pengguna internet diantaranya didominasi oleh generasi milenial dengan usia 19-34 tahun sehingga sejalan dengan penelitian ini dimana responden terbanyak ada pada rentang usia 17-25 tahun.

Hasil dari kuisisioner tentang school refusal di TK Aisyiah Bustanul Athfal sebagian besar tidak tahu tingkah laku school refusal itu sendiri sebanyak 20 responden (37,7%). Hal ini disebabkan karena pola asuh ibu yang kurang terhadap berjalannya pendidikan anak dan kurangnya mencari informasi yang benar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi Nur Halima (2015) dalam (Surahman, 2019), bahwa peran yang dijalankan ibu rumah tangga dalam mendidik anaknya sebagai teladan untuk gemar menabung, sebagai pemenuh kebutuhan anak akan kebutuhan fisik dan spiritual, sebagai stimulus, sebagai orangtua sebagai guru; dan sebagai pengawas.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang *school refusal* dapat dipengaruhi oleh pola

asuh ibu sehari hari dalam mendidik anak itu sendiri, dari hasil jawaban kuisisioner sebagian besar ibu menjawab salah tingkah laku *school refusal*. Dan ibu rata rata menjawab pertanyaan dengan benar penyebab *school refusal*. Tingkat pengetahuan ibu akan baik karena ibu akan mencari informasi mengenai *school refusal* jika anaknya menunjukkan sikap tidak mau bersekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan usia dan jenis pekerjaan adalah sebagian besar ibu berusia 36-45 tahun dengan jumlah 29 responden (54,7%) dan sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 43 responden (81,1%). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *school refusal* pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo sebagian besar berpengetahuan cukup dengan jumlah 33 responden (62,3%) dan berpengetahuan baik 20 responden (37,7%).

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang *school refusal* pada anak usia prasekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat ilmu pengetahuan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dan penelitian ini dapat dijadikan sumber data dengan metode berbeda sehingga hasilnya akan lebih maksimal.

DAFTAR ISI

Ampuni, S., & Andayani, B. (2016). Memahami Anak dan Remaja Dengan Kasus Mogok sekolah : Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga,

- dan Keberhasilan Penanganan. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 34(1), 55–75.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69. Salemba Medika.
- CAMHS, R., & dkk. (2018). *school refusal resource pack : information for schools and parents*.
- Depdiknas. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. In *Kemendikbud Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2025, Issue 1679).
- Dwi Lestari, M., & Nursalim, M. (2020). Studi Kepustakaan Faktor-Faktor Penyebab “School Refusal” Di Sekolah Dasar. *Jurnal BK UNESA*, 11(4), 565–582.
- Fitriami, E., & Alfianur. (2020). HUBUNGAN POLA ASUH DAN MOTIVASI ORANG TUA DENGAN KEJADIAN SCHOOL REFUSAL PADA ANAK DI TK NEGERI PEMBINA BANGKINANG. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 9, 103–111.
- Manurung, N. (2012). School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 1–1. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.1.10>
- Miolo, A. (2015). *hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku school refusal pada anak prasekolah di TK Damhil kota Gorontalo*.
- Mutmainnah, & Bura, U. (2016). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Nita Kabupaten Sikka*. 1(02), 105–111.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. jakarta : Rineka cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta, Salemba medika.
- Nurwijayanti, A., & Igomh, M. (2018). Intervensi Keperawatan Anak Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kecamatan Weleri Dalam Upaya Pencapaian Tumbuh Kembang. *ARTIKEL PENELITIAN*, 8(3), 479–486.
- Pratikwo, S., Mawar, S., Meilynda, S. A., Semarang, P. K., Pekalongan, P. K., Kebidanan, A., & Ibu, H. (2016). *Gambaran tingkat pengetahuan orangtua terhadap pendidikan anak usia dini di wilayah kelurahan bendan kota pekalongan*. 10(20), 60–69.
- Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Rahmaniah, H. putri, & Hidaayah, N. (2014). POLA ASUH ORANGTUA MEMPENGARUHI KEJADIAN SCHOOL REFUSAL PADA ANAK USIA TODDLER DI PAUD DARUL HIKMAH MOJOSANTREN KECEMATAN

- KRIAN SIDOARJO. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 07(20), 89–93.
- Ratu, K., Liab, C., Folamauk, H., Lidesna, A., Amat, S., & Hubei, P. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN MASYARAKAT DI KOTA KUPANG MENGENAI COVID-19*. April.
- Surahman, B. (2019). Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(2).
<https://doi.org/10.29300/hawaps ga.v1i2.2600>
- Tekin, I., Erden, S., Şirin Ayva, A. B., & Büyüköksüz, E. (2018). The predictors of school refusal: Depression, anxiety, cognitive distortion and attachment. *Journal of Human Sciences*, 15(3), 1519.
<https://doi.org/10.14687/jhs.v15 i3.5084>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II*.
- Werdiningsih, A., & Astarani, K. (2017). Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal STIKES*, 82–98.